

**ANALISIS DISFEMIA PADA KOLOM BERITA OLAAHRAGA SURAT
KABAR *TEMPO* EDISI FEBRUARI 2016 SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA
INDONESIA DI SMA/K**



PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Pendidikan
Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Diajukan Oleh:

Nurhayati

A310120100

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
MEI, 2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS DISFEMIA PADA KOLOM BERITA OLAAHRAGA SURAT KABAR
TEMPO EDISI FEBRUARI 2016 SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA
INDONESIA DI SMA/K**

PUBLIKASI ILMIAH

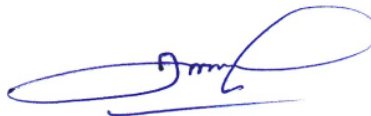
Diajukan oleh:

Nurhayati

A310120100

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 19 Mei 2016



(Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.)

NIP. 1946121198003001

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS DISFEMIA PADA KOLOM BERITA OLAAHRAGA SURAT KABAR
TEMPO EDISI FEBRUARI 2016 SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI
SMA/K

OLEH

NURHAYATI
A310120100

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari Kamis, 9 Juni 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Abdul Ngalim , M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,


Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
NIP. 196504281993001

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Nurhayati

Nim : A310120100

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Proposal Sripsi : Analisis Disfemia Pada Kolom Berita Olahraga Surat Kabar *Tempo*
Edisi Februari 2016 sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA/K

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa proposal skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 19 Mei 2016

Yang membuat pernyataan



Nurhayati

A310120100

**ANALISIS DISFEMIA PADA KOLOM BERITA OLAAHRAGA SURAT
KABAR *TEMPO* EDISI FEBRUARI 2016 SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA
INDONESIA DI SMA/K**

Nurhayati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammdiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan Kaartasura, Kartasura (51121)

Email: nur2c100@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasikan bentuk pemakaian disfemia yang terdapat dalam kolom berita surat kabar Tempo edisi Februari 2016, mendeskripsikan nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian disfemia pada kolom berita olahraga surat kabar Tempo edisi Februari 2016, dan mendeskripsikan bentuk pemakaian disfemia sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA/K. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari kolom berita olahraga edisi Februari 2016. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi dilanjutkan dengan teknik simak dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pada referensial, pragmati dan HBS, selain itu juga menggunakan metode agih teknik ganti. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) bentuk pemakaanin disfemia pada kolom berita surat kabar Tempo edisi Februari 2016 dikelompokkan menjadi tiga. Kata, seperti memangkas, menggulung, memborong. Frase, seperti mengelembungkan hidung .(2) Nilai rasa yang terkandung dalam pemakain disfemia pada kolom berita surat kabar Tempo edisi Februari 2016 yaitu. a) menyeramkan, seperti dikotak terlarang, pasangan maut; b) mengerikan, seperti membungkam, menghancurkan; menakutkan seperti, memangkas, kehilangan gigi; d) menjijikan, seperti melorot; e) dahsyat, seperti melingkarkan ban kapten dilengan. (3) hasil penelitian ini impliksi pada pembelajaran yaitu sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA/K dan pembelajaran etika berbicara untuk membentuk karakter diri pada peserta didik. Kompetensi dasar yang berkaitan 2.4 Membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja.

Kata Kunci: disfemia, nilai rasa, bahan ajar.

ABSTRACT

Interest empirically is to identify the form of the use of disfemia contained in the news column newspaper Tempo in February 2016, describes the value of taste contained in the use disfemia column sports news newspaper Tempo in February 2016, and describe the form of the use of disfemia as teaching materials Indonesian in SMA / K. The method used in this research is descriptive qualitative. Sources of data obtained from the February issue of sports news columns 2016. Techniques used in data collection techniques followed by technical documentation see and note. Analysis of the data in this study using the referential, pragmati and HBS, while also menggunakan method agih dressing techniques. The results showed (1) form disfemia usage in news columns Tempo newspaper in February 2016 are grouped into three. Words, such as cutting, rolling, bought up. Phrases, such as mengelembungkan nose. (2) Value flavors contained in disfemia usage in news columns Tempo newspaper in February 2016 that is. a) creepy, like boxed forbidden, couples death; b) terrible, like silence, destroy; scary like, cut, loss of teeth; d) repugnant, such as drooping; e) terrible, like wrapping the armband dilengan. (3) the results of this study are implikasi on learning as teaching materials Indonesian at SMA / K and ethics learning to speak to shape the character of self-learners.

Keywords: disfemia, value sense, teaching materials

1. PENDAHULUAN

Manusia hakekatnya makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan harus bermasyarakat. Manusia dalam bertahan hidup memerlukan bantuan orang lain dan harus menjalin kerjasama satu sama lain untuk tercapainya tujuan bersama. Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia membutuhkan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Alat komunikasi tersebut berupa bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang mutlak digunakan oleh manusia dalam merupakan sistem berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Seseorang dalam menyampaikan gagasan, pendapat, atau berita melalui bahasa. Dengan demikian, bahasa merupakan sarana utama yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi. Bahasa lambang bunyi yang arbiter yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (kridalaksana, 2008:21). Bahasa juga merupakan salah satu ciri pembeda utama manusia dari makhluk hidup lainnya di dunia. Fungsi penting bahasa bagi manusia adalah fungsi komunikasi.

Manusia sejak kecil secara tidak sadar telah memepelajari bahasa sebagai modal awal dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan sesama. Bentuk penyampaian bahasa tidak hanya berupa lisan, melainkan juga ada tulisan. Kegiatan menulis juga salah satu media dalam penyampaian bahasa yang memerlukan ketelitian, kecermatan, serta keterampilan dalam mengolah kata agar menjadi kalimat yang mudah dipahami .

Bahasa yang digunakan oleh manusia dalam bertukar informasi, terkadang masih memiliki makna yang kurang tepat. Biasanya manusia lebih suka menggunakan kata – kata yang menurutnya lebih pantas pada situasi tertentu. Pada situasi marah atau kesal manusia lebih sering menggunakan ungkapan yang lebih kasar daripada biasanya. Padahal ungkapan tersebut tidak pantas diucapkan. Hala tersebut merupakan wujud dari kepuasan atau kesenangan manusia setelah mengungkapkan apa yang dirasakannya.

Pemakaian bahasa dalam berita pada media cetak, baik majalah atau pun Koran, sudah selayaknya dikemas dengan pemilihan bahasa yang menarik dan berkarakter. Penulisan berita pada media massa umumnya memiliki kekhasan bahasa dalam menyampaikan informasi. Salah satu kekhasan tersebut adalah adanya pemakaian disfemia. Pemakaian disfemia tersebut dapat menyebabkan ketidklaziman makna, meskipun tidak lazim, penggantian itu sudah mengalami penyesuaian makna dengan konteks kalimatnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan bentuk disfemia dalam surat kabar *Tempo* pada kolom berita olahraga. Pada rubrik olahraga banyak penggunaan kata yang bentuk kebaksaannya mengndung disfemia.

Berdasarkan paparan tersebut penulis tertarik untuk menganalisis pemakaian disfemia yang terdapat dalam kolom berita olahraga surat kabar *Tempo* edisi Februari 2016. Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat tiga rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. (1) Bagaimana bentuk pemakain disfemia yang terdapat pada kolom berita olahraga surat kabar tempo edisi Februari 2016?. (2) Nilai rasa apa yang terkandung dalam pemakaian disfemia yang terdapat dalam kolom berita olahraga surat kabar *Tempo* edisi Februari 2016?. (3) Bagaimana pemanfaatan pemakaian disfemia sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA/K?

Merujuk dari permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini terdapat tiga tujuan. (1) Mengidentifikasi bentuk pemakain disfemia yang terdapat pada kolom berita olahraga surat kabar tempo edisi Februari 2016. (2) Menggali Nilai rasa apa yang terkandung dalam pemakaian disfemia yang terdapat dalam kolom berita olahraga surat kabar *Tempo* edisi Februari 2016. (3) Mendeskripsikan pemanfaatan pemakaian disfemia sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA/K.

2. METODE PENELITIAN

Bentuk dan startegi dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Penelitian ini berbentuk deskriptif, kaerana tujuan penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan tentang pemakaian disfemia serta implikasinya dalam pembelajaran, adapun strategi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Moeleong (2005:6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek ponelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain –lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata- kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata pada kalimat yang terdapat pada kolom berita olahraga surat kabar Tempo di dalamnya mengandung pemakaian difemia. Data dapat dikenali berupa difemia apabila memiliki sifat negatif atau kata kasar. Sumber data merupakan bagian yang paling penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh Sutopo, (2006:49). Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa tulisan yang terdapat pada media cetak atau surat kabar Tempo kolom berita olahraga edisi Januari – Februari tahun 2016.

Kehadiran peneliti dalam proses observasi penelitian ini sebagai instrument kunci. Dimana peneliti sebagai pihak yang membuat perencanaan, pengumpulan data, dan analisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Kehadiran peneliti dalam kegiatan penelitian ini tidak bisa diwakilkan, atau digantikan dengan pihak lain. Peneliti harus benar-benar terlibat secara langsung dan terus menerus dalam setiap proses penelitian ini

Pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealaman yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, Dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki menurut Sedarmayanti (dalam Mahmud, 2011:183). metode simak Menurut Mahsun (2012:92) metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data. Dilakukan dengan menyimak secara cermat data kebahasaan dalam kolom berita olahraga pada surat kabar Tempo yang mengandung difemia. Sedangkan teknik lanjutan dari metode simak dalam penelitian yaitu teknik catat. Teknik catat adalah suatu teknik dengan melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka setelah data diklasifikasikan, peneliti menganalisis data dengan metode padan. Menurut Sudaryanto, (1993: 13-14), metode padan merupakan analisis data yang memiliki alat penentu diluar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Lebih khusus, metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis dengan alat penentu mitra wicara, (Sudaryanto, 1993: 15).

Peneliti menggunakan triangulasi teori dalam menetapkan keabsahan datanya triangulasi teori merupakan uji validitas data dengan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Uji validitas data dengan triangulasi teori dipilih peneliti karena data yang digunakan berupa kalimat – kalimat yang mengandung bentuk pemakaian difemia. Teori – teori yang digunakan peneliti sebagai acuan untuk membahas permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Teori tersebut diambil dari beberapa pakar, diantaranya yaitu Chaer, Aminudin, Pateda, Rohmadi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Surat kabar Tempo merupakan majalah berita Indonesia yang terbit setiap hari surat kabar Tempo umumnya berisi berita politik dan olahraga. Surat kabar Tempo memiliki gaya penyampaian berita yang khas. Berita yang ditulis seolah-olah bercerita dengan sendirinya. Pemilihan kata dan gaya bahasanya pun cenderung lebih berani seperti halnya pada penggunaan kata pada kolom berita olahraga.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil penelitian yang mengarah kepada dua hal, yaitu pemakaian disfemia dan nilai rasa yang terkandung dalam bentuk disfemia. Berikut adalah hasil analisis peneliti.

Tabel 1

Jenis Disfemia pada kolom berita olahraga surat kabar *Tempo* edisi Februari 2016.

No	Difemia	Kalimat
1	Kata verba	Beruntung, setelah bermain imbang 2-2, di kandang lawan mereka kemudian menggulung lawannya dalam laga kedua 3-0.
2	Kata adjektiva	Vardy pun menjadi stiker yang tajam . Dia juga membuat rekor baru sebagai pemain yang mencetak 11 gol dalam pertandingan secara berturut-turut.
3	Kata nomina	Pada rentang waktu antara menit ketiga dan keempat masa <i>injury</i> ini terjadilah malapetaka buat Leicester .
4.	Frase verba	Meski sudah menyatakan mundur dari Bayern, masih mengunci mulut soal masa depannya
5.	Frase adjektiva	Pengumuman ini tentu saja membuat banyak pendukung klub lain, seperti Chelsea dan Manchester United jatuh kecewa .
6.	Frase nomina	Duet ini menjadi pasangan maut yang siapkan menghantam gawang lawan

A. Bentuk Pemakaian Disfemia

1. kata

Kelas kata dalam Bahasa Indonesia dapat terbagi menjadi kata verba, kata adjektiva, dan kata nomina. Pemakaian disfemia yang terdapat dalam kolom berita olahraga berupa kata dijelaskan dibawah ini

a. Kata Verba

Menurut rohmani, dkk (2010:177) batasan kata verba adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku.

- 1) Beruntung, setelah bermain imbang 2-2, di kandang lawan mereka kemudian *menggulung* lawannya dalam laga kedua 3-0. (D02/TP/01Feb2016)

kata *menggulung* merupakan bentuk disfemia berupa verba aktif. Hal tersebut dikarenakan subjek dari data tersebut berperan sebagai pelaku. Verba *menggulung* memiliki nilai rasa kurang sopan karena verba *menggulung* biasa digunakan untuk melipat benda agar terlihat kecil dan rapi. Verba *menggulung* berasal dari morfem bebas gulung yang mendapat prefiks meN-. *Menggulung* dalam KBBI (2014:465) memiliki arti melipat benda berbentuk lembaran menjadi berbentuk bulat panjang atau pendek. Verba *menggulung* untuk menggantikan verba *mengalahkan* yang memiliki nilai rasa lebih halus atau sopan.

b. Kata Adjektiva

- 2) Vardy pun menjadi stiker yang *tajam*. Dia juga membuat rekor baru sebagai pemain yang mencetak 11 gol dalam pertandingan secara berturut-turut. (D12/TP/04Feb2016)

Bentuk pemakaian disfemia kata *tajam* merupakan kata yang berfungsi sebagai predikat. Hal tersebut karena kata *tajam* menunjukkan sifat manusia yang berkaitan dengan ketangkasan atau keahlian dalam suatu bidang dan konteks kalimat diatas berperan sebagai predikat yang menandai subjek. Kata *tajam* dalam KBBI (2014:1378) memiliki arti 1.bermata tipis, halus, dan mudah mengiris, melukai (pisau, pedang, dsb); 2.runcing, berujung lancip: tongkat yang berujung. *Tajam* dikatakan sebagai bentuk disfemia karena biasa dipakai untuk senjata atau berkaitan dengan alat untuk memotong seperti pisau. kata *tajam* pada data untuk menggantikan kata handal yang memiliki nilai rasa lebih sopan atau netral.

c. Kata Nomina

- 3) Pada rentang waktu antara menit ketiga dan keempat masa *injury* ini terjadilah *malapetaka* buat Leicester. (D28/TP/15Feb2016)

Bentuk pemakaian disfemia kata *malapetaka* merupakan kata nomina dasar yang abstrak karena *malapetaka* tidak dapat dilihat oleh panca indera namun bisa dirasakan oleh manusia. *Malapetaka* dalam KBBI (2014:867) artinya kecelakaan, kesengsaraan, musibah bencana. Penggunaan kata *malapetaka* pada kalimat tidak sesuai, karena *malapetaka* biasa untuk menyebutkan sebuah kejadian atau cobaan dalam hidup manusia, sedangkan yang dimaksud dalam kalimat tersebut terjadi kesalahan ketika permainan bola berlangsung. kata

malapetaka untuk menggantikan kata kesalahan yang dinilai lebih netral..

2. Frase

Frase merupakan kelompok kata atas dua kata atau lebih yang hanya memiliki satu kepala inti. Bentuk frase dalam pemakaian disfemia dapat berupa frase verba, frase adjektiva, frase nomina.

a. Frase Verba

- 1) Meski sudah menyatakan mundur dari Bayern, masih *mengunci mulut* soal masa depannya. (D08/ TP/02Feb2016)

Mengunci mulut merupakan pemakaian disfemia berupa frase verba majemuk. Hal tersebut dikarena data mengalami leksem mengunci dan leksem mulut. Dari data tersebut mendapat prefiks meN-. Kalimat tersebut juga termasuk jenis frase verba aktif karena subjek pada data berperan sebagai pelaku. Untuk menjelaskan bahwa frase verba *mengunci mulut* mengandung bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa kasar pada kalimat beriku ini analisisnya. kata mengunci biasa digunakan oleh seseorang untuk menagatakan sesuatu yang berkaitan dengan pintu atau pagar rumah. Pada kalimat menunjukkan bahwa frase verba *mengunci mulut* diatas untuk menggantikan frase tutup mulut atas apa yang telah terjadi .

b. Frase Adjektiva

- 2) Pengumuman ini tentu saja membuat banyak pendukung klub lain, seperti Chelsea dan Manchester United *jatuh kecewa*. (D10/ TP/02Feb2016)

Dilihat dari segi bentuknya, frase *jatuh kecewa* merupakan jenis frase adjektiva majemuk karena terdiri dari dua bentuk kata sifat. Kata jatuh dalam KBBI (2014:570) artinya (terlepas dan) turun atau meluncur ke bawah dengan ceoat gravitasi bumi (baik ketika masih dalam gerakan turun maupun sudah sesampai di tanah).

c. Frase Nomina

- 3) Duet ini menjadi *pasangan maut* yang siapkan menghantam gawang lawan. (D38/ TP/26Feb2016)

Frase *pasangan maut* memiliki nilai rasa kasar karena biasanya kata maut digunakan untuk seseorang manusia ketika menghadapi kematian, sedangkan pada kalimat diatas meyatakan dua klub sepak bola yang akan bertanding mempunyai kehebatan yang sama kuatnya. Frase pasangan maut untuk menggantikan pasangan kuat yang memiliki nilai rasa lebih sopan atau netral.

d. Ungkapan

- 4) Keyakinan Manajer Peterborough, Graham Westley, juga sedang *terbang tinggi*. (D20/ TP/10Feb2016)

Ungkapan *terbang tinggi* untuk menggantikan kata *percaya diri* yang dinilai lebih netral. *Terbang tinggi* biasa di pakai dalam konteks hewan yang mempunyai sayap dan berfungsi untuk terbang,

sedangkan makna pada kalimat menyatakan seseorang yang optimis bahwa klub sepak bolanya pasti akan menang.

B. Nilai Rasa yang Terkandung dalam Pemakaian Disfemia

Bentuk pemakaian disfemia yang ada biasanya memiliki nilai rasa yang terkandung di balik makna dari disfemia tersebut. Nilai rasa merupakan pemahaman suatu kata atau ungkapan dengan didasarkan atas perasaan atau emosi seseorang. Dari data yang telah ada, peneliti mengklasifikasikan bentuk pemakaian disfemia dengan nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dahsyat, dan kasar atau tidak sopan. Bentuk pemakaian disfemia tersebut diantaranya terdapat di bawah ini.

1. Menyeramkan

nilai rasa ini menyeramkan menggambarkan tentang suatu hal atau suasana yang seram.

- a) Musim lalu, agüero mencetak 26 gol dan *menyabet* gelar pencetak gol terbanyak Liga Primer. (D38/ TP/24Feb2016)

Kata *menyabet* merupakan bentuk pemakaian, disfemia yang memiliki nilai rasa menyeramkan, karena kata *menyabet* memiliki arti memotong sesuatu dengan sangat cepat, dan biasa digunakan pada tumbuhan atau benda mati. Sedangkan maksud dari kalimat tersebut menghasilkan gol. Jadi kata menyabet yang digunakan pada kalimat diatas memiliki arti menghasilkan. Kata menghasilkan dinilai rasa lebih netral dan sesuai dengan konteks kalimatnya dibandingkan dengan kata menyabet.

2. Mengerikan

Nilai rasa mengerikan menggambarkan perasaan ngeri terhadap sesuatu yang tidak diungkapkan dan biasanya tidak lazim dipakai oleh manusia

- b) Selain membuat Real Madrid mengamankan tiga poin, sukses *membungkam kritik* yang menyebutkan mulai ompong. (D32/TP/17Feb2016)

Bentuk pemakaian disfemia *membungkam kritik* memiliki nilai rasa yang mengerikan. Hal tersebut dikarenakan kata *membungkam* biasa digunakan oleh seseorang untuk melakukan kejahatan dengan menutup mulut menggunakan tangan. Bentuk pemakaian disfemia membungkam mulut bukanlah melakukan kejahatan dengan menutup mulut, melainkan menanggapi kritik yang tidak sesuai dengan apa yang telah dikatakan. Menanggapi kritik dinilai memiliki rasa lebih netral dibanding dengan membungkam kritik.

3. Menakutkan

Nilai rasa menakutkan yang menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan makhluk hidup atau sesuatu yang ditakuti manusia

- c) Dengan mendapatkan tiga poin dari lag derby ini, Milan bisa *memangkas* jarak dengan keduanya fan memelihara peluang untuk finis di zona Liga Champions pada akhir musim. (D01/ TP/01Feb2016)

Kata *memangkas* merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa yang menakutkan karena *memangkas* biasa dipakai untuk memotong dengan menggunakan gunting atau alat yang tajam, sedangkan kata *memangkas* pada kalimat diatas yaitu mendekati. Maka kata *memangkas* tidak pas dengan konteks kalimat tersebut, sehingga dapat diganti dengan kata mendekati yang memiliki nilai rasa lebih netral.

4. Menjijikkan

nilai rasa menjijikkan berhubungan dengan suatu hal yang dianggap kotor dan keji sehingga apabila seseorang melihatnya akan terasa mual atau jijik.

- d) Saat ini performa Chelsea sedang *melorot* di Liga primer. (D31/TP/16Feb2016)

Kata *melorot* merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa menjijikkan karena kata *melorot* memiliki makna jatuh kebawah. *Melorot* dalam KBBI (2014:842) memiliki arti meluncur turun; merosot: celananya; membuang lilin pada kain batik sesudah diwarnakan. Biasanya kata *melorot* identik dengan celana yang kebesaran sehingga tidak pas jika dikenakan. Dilihat dari konteks wacananya kata *melorot* pada data tidak sesuai dengan kalimatnya. Seharusnya digantikan dengan kata menurunkan di Liga Primer pada kalimat yang dianggap memiliki nilai rasa yang lebih netral dibanding kata *melorot*.

5. Dahsyat

nilai rasa ini berhubungan dengan suatu peristiwa atau kejadian yang melebihi batas normal.

- e) Jadi, bukan keputusan keliru jika Wenger *melingkarkan* ban kapten di lengan Cech. (D37/TP/21Feb2016)

Melingkarkan ban kapten di lengan Cech mengandung nilai rasa dahsyat. Hal ini dikarenakan kata ban yang kita tahu ukurannya sangat besar dan berat tapi bisa melingkar di lengan manusia. Dilihat dari konteks kalimatnya melingkar ban tidak sesuai. Seharusnya untuk digantikan dengan *memberikan kepercayaan* yang memiliki rasa lebih netral dan sesuai dengan konteksnya.

6. Tidak Sopan

- f) Liga di Cina juga sempat menarik perhatian ketika pemain seperti Nicolas Anelka dan Didier Dragba memilih bermain di sana setelah *terdepak* dari tim inti di klub. (D47/TP/03Feb2016)

kata *terdepak* merupakan bentuk pemakaian disfemia yang memiliki nilai rasa yang tidak sopan. Kata *terdepak* pada KBBI (2008: 314) memiliki arti menyepak, menendang. Kata *terdepak* biasanya dipakai untuk seseorang yang sedang marah. Agar terlihat lebih sopan, kata *terdepak* dapat diganti dengan kata dikeluarkan pada kalimat yang memiliki nilai rasa lebih sopan.

C. Pemanfaatan Bentuk Pemakaian Disfemia sebagai bahan Ajar Bahasa Indonesia

Bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar guna mencapai tujuan yang diinginkan. Bahan ajar akan lahir dari sebuah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Bahan ajar biasanya disusun oleh guru dengan sekreatif mungkin, semenarik mungkin, dan selengkap-lengkapny, demi menunjang kegiatan belajar peserta didik.

Kompetensi Dasar yang digunakan dalam pembelajarn di SMA/K yaitu:

2.1 Membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja.

Indikator yang harus dicapai dalam pemenuhan KD di atas ada 2.

- Mengelompokkan kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat berdasarkan kelas kata dan makna kata
- Mengidentifikasi kata (termasuk bentuk kata baru), frasa kalimat yang dipersoalkan kebenaran/ketepatannya, (diterima/ditolak) berdasarkan paradigam atau analogi

Bentuk pemakaian disfemia pada kolom berita olah raga surat kabar Tempo yang identik dengan kata-kata yang tidak sopan dapat dijadikan pengenalan kepada peserta didik bahwa penggunaan kata kasar atau tidak sopan yang digunakan oleh penulis dalam menuliskan berita hanyalah bentuk kreatif dari bahasa surat kabar. Penggunaan bahasa tersebut seharusnya tidak digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Bentuk pemakaian disfemia pada surat kabar tersebut misalnya pada kalimat Posisi Leicester di puncak klasemen pun terancam *tergusur*. (D27/ TP/15Feb2016). Dari data tersebut terdapat kata *tergusur* yang memiliki nilai kasar. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam pemikiran peserta didik, maka guru sebagai falitator memberikan penjelasan dari makna kata tersebut.

Guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa tergusur memiliki makna tergeser, meski katanya hampir sama hanya berbeda pada huruf vokalnya saja, tetapi kata tergusur memiliki arti yang kasar sedangkan tergeser lebih halus. Tergusur diidentikkan dengan pemindahan secara paksa. Penggunaan kata seperti itu hanya digunakan oleh penulis dengan tujuan menarik minat pembaca dengan menggunakan bahasa yang berbeda. dengan demikian peserta didik akan paham dan tahu bahwa penggunaan bahasa seperti itu dalah bahasa kretif jurnalistik yang digunakan pada surat kabar, khususnya surat kabar olah raga.

D. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan tentang prinsip kerja sama dan potensi pendidikan karakter dalam sebuah wacana “Indonesia Lawak Klub” di stasiun televisi Trans 7 sebagai bahan ajar bahasa Indonesia untuk kalangan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Tujuan penelitian ini, mampu mendeskripsikan bentuk pemakaian disfemia pada kolom berita olahraga, serta memanfaatkan bentuk Pemakaian disfemia sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana bentuk

pemakaian disfemia dan nilai rasa yang terkandung, serta bagaimana pemanfaatan bentuk pemakaian disfemia sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA/SMK?

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menganalisis bentuk pemakaian disfemia pada kolom berita surat kabar Tempo. Bentuk pemakaian disfemia dan nilai rasa yang terkandung dikelompokkan dan dianalisis bisa digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan SMA atau SMK.

Dalam penelitian ini dapat ditemukan beberapa temuan dari hasil pembahasan.

1. Pemakaian disfemia yang terdapat pada kolom berita olahraga

Selama edisi Februari 2016, data yang dapat dikumpulkan dari kolom berita olahraga surat kabar Tempo yang berupa pemakaian disfemia yaitu berjumlah 49 data. Data yang diambil berdasarkan pada wacana yang di dalamnya terdapat pemakaian disfemia. Dikatakan sebagai bentuk disfemia apabila kata atau ungkapan tersebut memiliki sifat negative atau kasar.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, ditemukan bentuk disfemia, nilai rasa, dan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA/K. Bentuk pemakaian disfemia tersebut berupa kata (verba, adektiva, dan nomina) dan frase (verba, adektiva, dan nomina). Nilai rasa yang terkandung dalam bentuk pemakaian disfemia pada kolom berita olahraga ditemukan nilai rasa menyebarkan menakutkan, mengerikan, menjijikan, dahsyat, dan tidak sopan atau kasar. Adapun implikasinya pada dunia pendidikan yaitu sebagai bahan ajar untuk SMA/K.

Dari analisis yang sudah ada terdapat perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini perbandingan hasil penelitian terdahulu.

Reistanti (2014) dengan judul penelitian “Bentuk Kebahasaan Disfemia dalam Wacana Olahraga pada Koran *Kompas* edisi September – Oktober 2013: Kajian Semantik”. Hasil penelitian ini ada tiga. (1) Pemakaian bentuk disfemia yang terdapat pada wacana olahraga koran *Kompas* edisi September-Oktober 2013 berupa kata, frase, klausa, dan ungkapan. (2) Nilai rasa yang terdapat pada pemakaian disfemia ada 6. Nilai rasa menguatkan, nilai rasa menyebarkan, nilai rasa menakutkan, nilai rasa menjijikan, nilai rasa mengerikan, dan nilai rasa yang kurang sopan/ kasar. (3) Bentuk sinonim yang digunakan dalam pemakaian bentuk disfemia terdapat 6 bentuk sinonim yaitu bentuk sinonim kata dengan kata, sinonim kata dengan frasa, sinonim kata dengan klausa, sinonim frasa dengan frasa, sinonim frasa dengan klausa, dan sinonim klausa.

Al-Ahmad (2013) melakukan penelitian berjudul “The Translatability of Euphemism in the Holy Quran” hasil analisis menunjukkan bahwa terjemahan ekspresi eufemistik dalam Al-Qur'an telah lama menjadi topik yang diabaikan. Studi di mana beberapa penelitian telah dilakukan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini untuk menguji melalui analisis dan perbandingan, keganjilan dalam menerjemahkan ekspresi eufemistik Quran ke dalam bahasa Inggris dalam karya-karya Ali, Hilali dan Khan, Pickthall dan

DAFTAR PUSTAKA

- Al – hamad Muhamad Dasem dan Asma Mohammad Salman. 2013. *The Translatability of Euphemism in the Holy Quran*. European scientific Journal. Vol. 81, No. 4, 2013
- Hastuti, Hesti. 2014. “*Analisis Penggunaan Bentuk Kebahasaan Disfemia pada Berita Politik Surat Kabar Solopos*”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kaye, Barbara. K dan Barry S. Sapolsky. 2004. Talking A “Blue” Streak: Context and offensive Language in Prime Time NetWORK Televisison Programs. *Journalsim and Mass Communication*. Vol . 81, No. 2, 2004
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*. Padang: Akademi Permata.
- Lestari, Triyana Puji. 2013. “ *Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada Tabloid Bola*”. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahsum. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nyakoe, Damaris G, Peter M. Matu, David O. Ongara. 2012. *Conceptuazation of ‘Death is a Journey’ and ‘Death as Rest’ in EkaGusii Euphimism*. Language Studies Journal. Vol. 2, No, 7, July 2012.
- Rifa’I, Syawaludin Nur. 2012. “*Analisis Disfemia pada Antalogi Cerpen Kali Mati Karya Joni Ariadinata dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK*”.
- Reistanti, Agustina Putri .2014. ”*Bentuk Kebahasaan Disfemia dalam Wacana Olahraga pada Koran Tempo edisi September – Oktober 2013: Kajian Semantik*” .
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Dasar – dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret Uiversity Press.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.